

ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN DAN PENYIMPANAN GARAM BERYODIUM DI KELURAHAN BONTORANNU

ANALYSIS OF COMMUNITY BEHAVIOR IN THE SELECTION AND STORAGE OF IODIZED SALT IN BONTORANNU URBAN VILLAGE

Mutiara Praumaina¹, Safrullah Amir¹, Abdul Salam¹, Ulfa Najamuddin¹
(Email/HP: mutiarapraumaina@gmail.com/087705744687)

¹Program Studi S1 Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar

ABSTRAK

Pendahuluan: Asupan yodium yang cukup melalui konsumsi garam beryodium penting untuk mencegah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), namun distribusi dan konsumsinya di Indonesia masih menjadi tantangan, termasuk di daerah penghasil garam seperti Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam pemilihan dan penyimpanan garam serta dampaknya terhadap ketersediaan dan mutu garam beryodium di rumah tangga. **Bahan dan Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 100 rumah tangga yang dipilih secara *simple random sampling* dari total populasi 1.367 rumah tangga. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, observasi langsung praktik penyimpanan, dan *yodina test* terhadap garam rumah tangga. Teknik analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact test*. **Hasil:** Sebanyak 63% memiliki pengetahuan kurang, 71% bersikap negatif terhadap garam beryodium, 71% menganggap harganya mahal, dan 59% merasa sulit memperolehnya. Hanya 28% rumah tangga memiliki garam beryodium. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, harga, aksesibilitas, serta kebiasaan memeriksa label dengan ketersediaan garam beryodium ($p < 0,05$). Hanya 21% rumah tangga menyimpan garam secara ideal, dan terdapat hubungan signifikan antara praktik penyimpanan dengan mutu garam beryodium ($p=0,000$), dimana mutu garam yang baik seluruhnya berasal dari rumah tangga dengan penyimpanan ideal. **Kesimpulan:** Perilaku masyarakat dalam memilih dan menyimpan garam berpengaruh terhadap ketersediaan dan mutu garam beryodium. Perlu edukasi berkelanjutan serta peningkatan akses dan keterjangkauan garam beryodium bagi masyarakat.

Kata kunci : Garam Beryodium, Penyimpanan Garam, Mutu Garam, Ketersediaan Garam

ABSTRACT

Introduction: Adequate iodine intake through consumption of iodized salt is important to prevent iodine deficiency disorders (IDD), but its distribution and consumption in Indonesia remains a challenge, including in salt-producing areas such as Bontorannu Village, Bangkala District, Jeneponto Regency. **Aim:** This study aims to analyze community behavior in selecting and storing salt and its impact on the availability and quality of iodized salt at the household level. **Materials and Methods:** This observational analytic study used a cross-sectional design involving 100 households selected by simple random sampling from a total population of 1,367 households. Data were collected through interviews using structured questionnaires, direct observation of storage practices, and iodine testing of household salt samples. Data analysis was conducted using the Chi-Square test and Fisher's Exact test. **Results:** Sixty-three percent of respondents had poor knowledge, 71% held negative attitudes towards iodized salt, 71% considered its price expensive, and 59% found it difficult to obtain. Only 28% of households

*possessed iodized salt. Significant associations were found between knowledge, attitude, price, accessibility, and label-checking habits with the availability of iodized salt ($p < 0.05$). Only 21% of households stored salt properly, and there was a significant relationship between storage practices and iodized salt quality ($p = 0.000$), where all good-quality salt came from households with ideal storage. **Conclusion:** Community behavior in selecting and storing salt significantly affects the availability and quality of iodized salt. Continuous education and improved access and affordability of iodized salt are needed for the community.*

Keywords : *Iodized Salt, Salt Storage, Salt Quality, Salt Availability*

PENDAHULUAN

Mineral esensial merupakan komponen vital dalam pola makan sehari-hari karena berperan dalam menunjang berbagai fungsi fisiologis tubuh. Salah satu mineral yang sangat penting adalah yodium, yang umumnya diperoleh melalui konsumsi garam beryodium.¹ Garam tidak hanya berfungsi sebagai penyedap rasa, tetapi juga sebagai sumber elektrolit dan mineral penting seperti yodium yang berperan penting dalam pembentukan hormon tiroid. Hormon ini memengaruhi berbagai proses metabolisme tubuh serta berperan dalam perkembangan otak, terutama pada janin dan anak-anak.²

Kekurangan yodium (*Iodine Deficiency Disorder/IDD*) merupakan masalah gizi global yang berdampak luas terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), sekitar 2 miliar orang di dunia mengalami defisiensi yodium, sekitar 12% penduduk dunia atau sekitar 655 juta orang menderita gondok, 11,2 juta mengalami kretinisme, dan 43 juta orang menderita gangguan mental dengan berbagai tingkatan.² Di Asia Tenggara terdapat 96 juta anak yang memiliki asupan yodium yang rendah, kemudian disusul Afrika dengan jumlah anak yang mengalami asupan yodium rendah sebanyak 50 juta anak.³

Kekurangan yodium ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang sangat serius, terutama pada anak-anak dan ibu hamil, yang berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, penurunan IQ, serta kelainan pada sistem metabolisme. Salah satu solusi utama yang disarankan oleh WHO bersama UNICEF dan *International Council for the Control of Iodine Deficiency Disorders* (ICCIDD) untuk mengatasi masalah ini adalah fortifikasi yodium pada garam. Hal ini didasarkan pada kemudahan distribusi, harga yang terjangkau, serta peran garam sebagai bahan konsumsi sehari-hari.⁴ Di Indonesia, kebijakan ini telah dituangkan melalui program *Universal Salt Iodization* (USI) dan diatur dalam SNI 01-3556-2016 serta Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 77/1995 yang mewajibkan kadar yodium pada garam sebesar 30–80 ppm.⁵

Di tingkat nasional, Indonesia termasuk salah satu negara yang masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasi program USI. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, hanya sekitar 77% rumah tangga di Indonesia yang mengonsumsi garam beryodium. Angka ini masih di bawah target global sebesar 90%, menandakan masih adanya hambatan, baik dari sisi distribusi, edukasi, maupun perilaku masyarakat dalam memilih dan menggunakan garam beryodium.⁶ Hal ini mengakibatkan tingginya angka Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) di Indonesia, seperti pembesaran kelenjar tiroid atau gondok, gangguan mental, serta penurunan produktivitas ekonomi.⁷

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Takalar, yang berbatasan dengan Jeneponto, menunjukkan bahwa sekitar 64% rumah tangga masih menggunakan garam yang tidak mengandung yodium atau memiliki kadar yodium yang sangat rendah. Faktor penyebabnya termasuk rendahnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat garam beryodium serta cara penyimpanan garam yang kurang tepat, yang dapat mengurangi kadar yodium pada garam.⁴ Selain itu, pemilihan garam yang tidak tepat, seperti memilih garam curah tanpa label atau tanpa logo SNI, juga berpotensi menyebabkan masyarakat mengonsumsi garam yang kandungan yodiumnya tidak sesuai standar. Dengan demikian, perilaku pemilihan dan penyimpanan garam menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi ketersediaan dan mutu garam beryodium yang dikonsumsi di rumah tangga.³⁶

Di tingkat lokal, masalah kekurangan yodium di Indonesia masih sangat mendesak untuk segera diatasi. Salah satu daerah yang menjadi fokus dalam masalah ini adalah Kabupaten Jeneponto di Sulawesi Selatan. Meskipun dikenal sebagai salah satu daerah penghasil garam terbesar di Indonesia, konsumsi garam beryodium di kalangan masyarakat setempat masih tergolong rendah. Kelurahan Bontorannu merupakan kelurahan yang terletak di pesisir Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan luas tambak garam sekitar 479 ha merupakan contoh nyata dari ketimpangan tersebut. Di tengah potensi produksi garam yang melimpah, masyarakat di wilayah ini justru belum sepenuhnya memanfaatkan garam beryodium secara optimal.⁸

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan garam beryodium sangat beragam, mulai dari pengetahuan yang minim, tidak memerhatikan label pada kemasan, aksesibilitas/ketersediaan garam di sekitar tempat tinggal, persepsi negatif masyarakat, hingga praktik penyimpanan yang salah yang menyebabkan yodium dalam garam mudah menguap. Selain itu, banyak ibu rumah tangga yang lebih memilih garam curah karena harganya lebih terjangkau dan mudah didapat, meskipun garam tersebut tidak terjamin kandungan yodiumnya. Pengaruh harga garam terhadap perilaku pemilihan garam ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar berpendapatan rendah. Pemilihan jenis garam yang tidak sesuai standar dan penyimpanan yang kurang baik inilah yang dapat menurunkan mutu garam beryodium serta mengurangi efektivitasnya dalam mencegah GAKY.⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam pemilihan dan penyimpanan garam serta dampaknya terhadap ketersediaan dan mutu garam beryodium di rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun 2025.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada Februari 2025 di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di wilayah tersebut, dengan total Kepala Keluarga sebanyak 1.367. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden yang dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan *yodina test*. Kuesioner disusun dengan mengadaptasi instrumen dari penelitian sebelumnya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik penyimpanan garam beryodium. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui 20 pertanyaan pilihan ganda, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasilnya dikategorikan sebagai

baik jika 76–100%, cukup jika 56–75%, dan kurang jika <56%.¹⁰ Penilaian sikap menggunakan 10 pernyataan dalam skala *Likert*, yang terdiri dari 7 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif, dengan rentang skor 1 sampai 5. Hasil sikap dikategorikan positif jika skor $\geq 60\%$ dan negatif jika <60%.¹¹ Penilaian praktik penyimpanan garam beryodium dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Secara umum, praktik penyimpanan garam diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu ideal dan tidak ideal. Kategori ideal ini ditentukan berdasarkan empat indikator utama yang menjadi standar dalam penyimpanan garam, yaitu jenis wadah (idealnya toples plastik/kaca), kondisi wadah (idealnya tertutup), letak penyimpanan (idealnya jauh dari kompor), dan paparan terhadap sinar matahari (idealnya tidak terpapar langsung).³⁶ Mutu garam diukur menggunakan *yodina test* dengan meneteskan 2–3 tetes larutan yodina pada sampel garam. Jika warna garam tetap putih, maka garam tidak mengandung yodium, jika berubah menjadi biru keunguan, maka garam mengandung yodium dalam kadar sesuai standar SNI (30–80 ppm).

Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner yang terstruktur dan observasi langsung terhadap praktik penyimpanan garam di rumah tangga. Data sekunder diperoleh dari Kelurahan Bontorannu berupa data kependudukan dan peta wilayah. Data yang terkumpul diolah menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel independen dan dependen, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan Nomor Rekomendasi 419/UN4.14.1/TP.01.02/2025.

HASIL

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel bebas (perilaku pemilihan dan penyimpanan garam), variabel terikat (ketersediaan dan mutu garam), serta karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Bontorannu Tahun 2025

Karakteristik Responden	Total	
	n (100)	%
Umur		
20-30 tahun	27	27,0
31-60 tahun	72	72,0
>60 tahun	1	1,0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	3	3,0
Tamat SD	29	29,0
Tamat SMP	21	21,0
Tamat SMA/SMK	37	37,0
Akademi/PT	10	10,0

Pekerjaan		
IRT	89	89,0
Petani	2	2,0
Wiraswasta	5	5,0
Guru	4	4,0
Jumlah Anggota Keluarga		
2	8	8,0
3	24	24,0
4	36	36,0
5	15	15,0
6	15	15,0
7	1	1,0
8	1	1,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 100 responden, kelompok umur yang paling dominan berada pada rentang usia 31–60 tahun (72,0%), berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/SMK (37,0%), bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) (89,0%), dan memiliki 4 anggota keluarga (36,0%).

Tabel 2. Distribusi Kategori Pengetahuan, Sikap, Pendapatan Keluarga, Harga, Label, dan Aksesibilitas terhadap Garam Beryodium pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Bontorannu Tahun 2025

Kategori	Total	
	n (100)	%
Pengetahuan		
Baik	17	17,0
Cukup	20	20,0
Kurang	63	63,0
Sikap		
Positif	29	29,0
Negatif	71	71,0
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	18	18,0
Rendah	82	82,0
Harga Garam		
Murah	29	29,0
Mahal	71	71,0
Perilaku terhadap Label		
Memerhatikan Label	19	19,0
Tanpa Memerhatikan Label	81	81,0
Ketersediaan di Pasaran		
Mudah Diperoleh	41	41,0
Sulit Diperoleh	59	59,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu 63 orang (63%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang garam beryodium, sebagian lainnya yaitu 20 orang (20%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya sedikit yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 17 orang (17%). Berdasarkan sikap sebanyak 71 orang (71%) menunjukkan sikap negatif terhadap konsumsi garam beryodium, sedangkan hanya 29 orang (29%) yang

memiliki sikap positif. Berdasarkan pendapatan keluarga, mayoritas responden yaitu 82 orang (82,0%) berasal dari keluarga berpendapatan rendah, sementara hanya 18 orang (18,0%) yang tergolong berpendapatan tinggi. Terkait persepsi harga garam, sebanyak 71 orang (71,0%) menganggap garam beryodium mahal dan hanya 29 orang (29,0%) yang menilai harganya murah. Pada perilaku memerhatikan label kemasan, hanya 19 orang (19,0%) yang memerhatikan label pada kemasan garam, sedangkan 81 orang (81,0%) tidak memperhatikannya. Sementara itu, berdasarkan ketersediaan garam beryodium di pasaran, 59 orang (59,0%) menyatakan sulit memperoleh garam beryodium dan hanya 41 orang (41,0%) yang menyatakan mudah diperoleh.

Tabel 3. Distribusi Jenis Garam Berdasarkan Praktik Penyimpanan Garam di Rumah Tangga di Kelurahan Bontorannu Tahun 2025

Jenis Garam	Ideal		Tidak Ideal		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Garam Beryodium	6	21,4	22	78,6	28	100,0
Garam Tidak Beryodium	15	20,8	57	79,2	72	100,0
Total	21	21,0	79	79,0	100	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari total 28 rumah tangga yang menggunakan garam beryodium, sebanyak 6 rumah tangga (21,4%) menerapkan praktik penyimpanan yang ideal, sementara 22 rumah tangga (78,6%) menyimpan garam secara tidak ideal. Dari 72 rumah tangga yang menggunakan garam tidak beryodium, sebanyak 15 rumah tangga (20,8%) menyimpan garam secara ideal, dan 57 rumah tangga (79,2%) tidak menyimpan garam secara ideal.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel yang dimaksud yaitu variabel bebas (perilaku masyarakat dalam pemilihan dan penyimpanan garam) dan variabel terikat (ketersediaan dan mutu garam beryodium di rumah tangga).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pendapatan Keluarga, Harga, Perilaku Memerhatikan Label, dan Aksesibilitas Garam Beryodium di Pasaran dengan Ketersediaan Garam Beryodium di Rumah Tangga di Kelurahan Bontorannu Tahun 2025

Variabel	Garam Beryodium				Jumlah		<i>P-Value</i>
	Tersedia		Tidak Tersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Baik	11	64,7	6	35,3	17	100,0	0.000
Cukup	12	60,0	8	40,0	20	100,0	
Kurang	5	7,9	58	92,1	63	100,0	
Sikap							
Positif	21	72,4	8	27,6	29	100,0	0.000
Negatif	7	9,9	64	90,1	71	100,0	
Pendapatan Keluarga							
Tinggi	8	44,4	10	55,6	18	100,0	0.086
Rendah	20	24,4	62	75,6	82	100,0	

Harga Garam							
Murah	22	75,9	7	24,1	29	100,0	0.000
Mahal	6	8,5	65	91,5	71	100,0	
Perilaku terhadap Label							
Memerhatikan Label	19	100,0	0	0,0	19	100,0	0.000
Tanpa Memerhatikan Label	9	11,1	72	88,9	81	100,0	
Ketersediaan di Pasaran							
Mudah Diperoleh	22	53,7	19	46,3	41	100,0	0.000
Sulit Diperoleh	6	10,2	53	89,8	59	100,0	
Total	28	28,0	72	72,0	100	100,0	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa responden yang di rumah tangganya tersedia garam beryodium lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang garam beryodium, yaitu sebanyak 11 orang (64,7%). Dibandingkan pada ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (60,0%), dan paling sedikit pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 5 orang (7,9%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun 2025. Berdasarkan sikap diperoleh bahwa responden yang di rumah tangganya tersedia garam beryodium lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki sikap positif terhadap garam beryodium, yaitu sebanyak 21 orang (72,4%), sedangkan pada ibu yang memiliki sikap negatif hanya sebanyak 7 orang (9,9%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun 2025.

Berdasarkan pendapatan keluarga menunjukkan bahwa responden yang di rumah tangganya tersedia garam beryodium pada keluarga dengan pendapatan tinggi, yaitu sebanyak 8 orang (44,4%). Sedangkan pada keluarga dengan pendapatan rendah, sebanyak 20 orang (24,4%) memiliki garam beryodium di rumah tangga mereka. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.086$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun 2025. Berdasarkan harga garam diperoleh bahwa responden yang di rumah tangganya tersedia garam beryodium lebih banyak ditemukan pada ibu yang menganggap harga garam beryodium murah, yaitu sebanyak 22 orang (75,9%). Dibandingkan pada ibu yang menganggap harga garam beryodium mahal, hanya sebanyak 6 orang (8,5%) yang memiliki garam beryodium di rumah tangga mereka. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi harga garam dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun 2025.

Berdasarkan perilaku memerhatikan label menunjukkan bahwa responden yang di rumah tangganya tersedia garam beryodium lebih banyak ditemukan pada ibu yang memerhatikan label garam beryodium saat membeli, yaitu sebanyak 19 orang (100,0%). Dibandingkan pada ibu yang tidak memerhatikan label hanya sebanyak 9 orang (11,1%). Hasil uji *Fisher's Exact* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku terhadap label kemasan dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun

2025. Selanjutnya, berdasarkan ketersediaan garam beryodium di pasaran diperoleh bahwa responden yang di rumah tangganya tersedia garam beryodium lebih banyak ditemukan pada ibu yang menyatakan garam beryodium mudah diperoleh di pasaran, yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Dibandingkan pada ibu yang menyatakan garam beryodium sulit diperoleh, hanya sebanyak 6 orang (10,2%) yang memiliki garam beryodium di rumah tangganya. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aksesibilitas garam beryodium di pasaran dengan ketersediaannya di tingkat rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun 2025.

Tabel 5. Hubungan Praktik Penyimpanan Garam dengan Mutu Garam Beryodium di Rumah Tangga di Kelurahan Bontorannu Tahun 2025

Praktik Penyimpanan Garam	Mutu Garam Beryodium di Rumah Tangga				Jumlah		P-Value
	Baik		Kurang				
	(≥ 30 ppm)		(<30 ppm)				
	n	%	n	%	n	%	
Ideal	6	100,0	0	0,0	6	100,0	0,000
Tidak ideal	0	0,0	22	100,0	22	100,0	
Total	6	21.4	22	78.6	28	100.0	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki mutu garam beryodium baik seluruhnya berasal dari rumah tangga dengan praktik penyimpanan yang ideal, yaitu sebanyak 6 orang (100,0%). Adapun responden yang mutu garam beryodiumnya kurang, seluruhnya ditemukan pada rumah tangga dengan praktik penyimpanan tidak ideal, yaitu sebanyak 22 orang (100,0%). Hasil uji *Fisher's Exact* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik penyimpanan garam dengan mutu garam beryodium di rumah tangga di Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto Tahun 2025.

Analisis hubungan antara praktik penyimpanan garam dengan mutu garam di tingkat rumah tangga hanya dilakukan terhadap 28 sampel garam yang mengandung yodium. Hal ini dikarenakan 72 rumah tangga lainnya menggunakan garam yang tidak mengandung yodium sama sekali berdasarkan hasil yodina test. Tidak adanya kandungan yodium ini bukan disebabkan oleh cara penyimpanan, melainkan karena jenis garam yang dipilih sejak awal memang merupakan garam curah yang umumnya tidak difortifikasi yodium, sehingga tidak relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam variabel mutu garam beryodium.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Garam Beryodium dengan Ketersediaan Garam Beryodium di Rumah Tangga

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui melalui proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh motivasi, akses informasi, serta kondisi sosial budaya. Meskipun pendidikan formal dapat memperluas pengetahuan, pendidikan nonformal seperti penyuluhan kesehatan juga berperan penting, dan

tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan tingkat pengetahuan seseorang.¹² Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki garam beryodium, yaitu sebanyak 64,7%, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 7,9%. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga (nilai $p = 0,000 < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim dkk (2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemanfaatan garam beryodium di rumah tangga.¹³ Selain itu, penelitian oleh Pastini (2021) juga menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan garam beryodium di wilayah Puskesmas Tabanan I.¹⁴ Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian Wulandari & Sutiari (2023) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan garam beryodium. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu rumah tangga dengan pengetahuan baik maupun kurang tetap menggunakan garam beryodium, yang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan ketersediaan garam di pasar.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan ketersediaan dan pemanfaatan garam beryodium di rumah tangga. Semakin tinggi pengetahuan seorang ibu mengenai manfaat yodium bagi tubuh, kadar yodium sesuai SNI, serta cara penyimpanan dan penggunaan garam beryodium, maka semakin besar kemungkinan mereka menyediakan dan menggunakan garam beryodium dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih kurang memahami manfaat, kadar yodium yang ideal dan cara penyimpanan yang tepat, sehingga hal ini dapat memengaruhi perilaku pemanfaatan garam beryodium. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku ibu rumah tangga untuk menggunakan garam beryodium karena pengetahuan yang memadai dapat menentukan kualitas gizi keluarga. Kurangnya pemahaman tentang garam beryodium dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya yodium bagi tubuh dan berpotensi menurunkan penggunaan garam beryodium dalam rumah tangga.⁷ Dalam teori Green, pengetahuan merupakan faktor pemudah yang mendorong individu untuk bertindak dalam perilaku kesehatan. Oleh karena itu pengetahuan akan membuka wawasan ibu terhadap masukan informasi khususnya tentang garam beryodium dan selanjutnya dipraktikkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu perilaku penggunaan garam beryodium.¹

Hubungan Sikap Ibu tentang Garam Beryodium dengan Ketersediaan Garam Beryodium di Rumah Tangga

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespons suatu objek, yang tercermin dari perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek, serta dapat memengaruhi perilaku.¹⁵ Dalam penelitian ini, sikap ibu rumah tangga terhadap garam beryodium diukur melalui pernyataan terkait pentingnya konsumsi garam beryodium, manfaatnya bagi kesehatan dan kecerdasan anak, kesediaan membeli meskipun harganya lebih mahal, serta kebiasaan memastikan kandungan yodium saat membeli. Ibu rumah tangga dengan sikap positif terhadap garam beryodium lebih banyak memiliki garam beryodium di rumah (72,4%) dibandingkan ibu dengan sikap negatif (9,9%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga ($p = 0,000 < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Pastini (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu rumah tangga dengan penggunaan garam beryodium di Wilayah Puskesmas Tabanan I yang berarti sikap positif meningkatkan kemungkinan penggunaan garam beryodium.¹⁴ Selain itu, penelitian oleh Damanik (2019) juga menemukan hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan penggunaan garam beryodium di rumah tangga yang berarti ibu rumah tangga yang memiliki sikap negatif terhadap garam beryodium memiliki potensi untuk tidak menggunakan garam beryodium.¹⁶ Sebaliknya, hasil yang berbeda ditemukan oleh Ibrahim dkk (2018), yang tidak menemukan hubungan bermakna antara sikap dan pemanfaatan garam beryodium Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.¹³

Pengetahuan yang baik selaras dengan sikap serta perilaku dalam penggunaan garam beryodium pada ibu rumah tangga.⁴ Sikap yang dimiliki ibu rumah tangga dapat memengaruhi penggunaan garam beryodium di rumah tangga. Sikap tersebut terbentuk dari pemahaman dan penerimaan ibu terhadap informasi mengenai manfaat garam beryodium, baik yang diperoleh secara langsung dari tenaga kesehatan, keluarga, maupun secara tidak langsung melalui media. Sikap positif mendorong ibu untuk lebih memilih menggunakan garam beryodium dibandingkan garam kiloan atau garam biasa yang harganya lebih murah namun tidak mengandung yodium.¹⁷ Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa salah satu perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Dengan demikian, keberadaan sikap positif terhadap garam beryodium menjadi salah satu komponen penting yang mendorong perilaku pemilihan garam yang lebih sehat. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa salah satu dari empat alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku adalah sikap.¹⁸

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Ketersediaan Garam Beryodium di Rumah Tangga

Pendapatan merupakan imbalan atas penggunaan jasa tenaga kerja dalam proses produksi nasional, sedangkan pendapatan keluarga mencakup jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun individu. Tingkat pendapatan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok, termasuk konsumsi makanan bergizi. Selain itu, pendapatan tidak hanya menentukan daya beli terhadap pangan, tetapi juga memengaruhi alokasi pengeluaran untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, perumahan, dan kesehatan.⁹ Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ibu rumah tangga dengan pendapatan tinggi yang memiliki garam beryodium di rumah sebanyak 8 orang (44,4%), sedangkan pada pendapatan rendah sebanyak 20 orang (24,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dan ketersediaan garam beryodium ($p = 0,086 > 0,05$). Meskipun secara statistik tidak signifikan, proporsi rumah tangga dengan pendapatan tinggi yang memiliki garam beryodium (44,4%) lebih besar dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah (24,4%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Darmawan (2012) yang juga tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dan konsumsi garam beryodium

di tingkat rumah tangga.¹⁹ Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutiah dkk (2017) yaitu berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pendapatan per kapita keluarga dan kecukupan kandungan yodium dalam garam yang digunakan di tingkat rumah tangga. Jadi, meskipun pendapatan keluarga cukup, belum tentu mereka menggunakan garam yang benar-benar mengandung cukup yodium.²⁰ Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor non-ekonomi, seperti ketidaktahuan terhadap pentingnya yodium bagi kesehatan, persepsi bahwa semua jenis garam sama saja, atau karena sudah terbiasa menggunakan garam curah yang lebih mudah ditemukan di lingkungan mereka.²¹

Pendapatan keluarga berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas konsumsi makanan. Namun, peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan konsumsi pangan yang lebih sehat, karena pengeluaran keluarga juga dialokasikan untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, gaya hidup, dan transportasi. Garam termasuk barang esensial yang konsumsinya relatif tetap meski pendapatan naik. Di sisi lain, garam beryodium sering dianggap lebih mahal atau sulit diakses, terutama di wilayah pedesaan, sehingga tidak selalu menjadi pilihan utama dalam rumah tangga.²² Selain pendapatan, faktor seperti pengetahuan, sikap, kebiasaan, ketersediaan garam, pengaruh lingkungan, dan informasi media juga memengaruhi keputusan penggunaan garam beryodium. Oleh karena itu, meskipun pendapatan keluarga tergolong cukup, tanpa adanya kesadaran dan pengetahuan yang baik, konsumsi garam beryodium yang memenuhi standar tetap belum dapat terwujud secara merata.²³

Hubungan Harga Garam dengan Ketersediaan Garam Beryodium di Rumah Tangga

Harga adalah jumlah yang dipertukarkan untuk suatu produk atau jasa. Selain itu, harga adalah jumlah nilai yang ditebus konsumen untuk sejumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan barang atau jasa. Harga merupakan salah satu faktor penting dalam keputusan pembelian karena mencerminkan nilai suatu produk dan memengaruhi minat.²⁴ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak (75,9%) ibu yang menganggap harga garam murah memiliki garam beryodium di rumah, sementara hanya (8,5%) dari kelompok yang menganggapnya mahal yang memilikinya. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi harga dan ketersediaan garam beryodium ($p = 0,000 < 0,05$).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pastini (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga garam beryodium dengan penggunaan garam beryodium pada rumah tangga di Wilayah Puskesmas Tabanan I.¹⁴ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dkk (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara harga garam beryodium dengan pemanfaatan garam beryodium di rumah tangga.¹³ Penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2012) yang menunjukkan bahwa harga garam beryodium tidak berhubungan signifikan dengan konsumsi garam beryodium di tingkat rumah tangga dengan nilai $p = 1,000$.¹⁹

Harga merupakan salah satu komponen penting dalam bauran pemasaran karena dapat memengaruhi minat konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian.²⁵ Dalam konteks konsumsi garam, harga menjadi pertimbangan utama bagi ibu rumah tangga dalam memilih apakah akan membeli garam beryodium atau tidak. Seperti yang dikemukakan oleh Buchari (2019), harga merupakan nilai suatu barang yang dinyatakan dalam bentuk uang, dan berperan

sebagai alat informasi sekaligus alokasi sumber daya dalam proses pengambilan keputusan konsumen. Harga yang dianggap terlalu tinggi dapat menjadi penghalang bagi konsumen untuk membeli produk, termasuk garam beryodium. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunarsih (2021) yang menunjukkan bahwa harga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian.²⁶

Hubungan Perilaku Memerhatikan Label Kemasan Garam dengan Ketersediaan Garam Beryodium di Rumah Tangga

Memerhatikan label kemasan merupakan perilaku penting yang membantu konsumen dalam membuat keputusan pembelian yang tepat, karena label menyampaikan informasi gizi, bahan, dan kedaluwarsa produk, termasuk dalam hal pemilihan garam beryodium. Tanpa label yang tepat, konsumen mungkin kesulitan membuat keputusan yang terinformasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan terhadap merek dan keputusan pembelian.²⁷ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 19 ibu rumah tangga (100%) yang memerhatikan label memiliki garam beryodium di rumah, sementara hanya 9 orang (11,1%) dari kelompok yang tidak memerhatikan label yang memilikinya. Hasil uji *Fisher's Exact test* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku memerhatikan label dan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga ($p = 0,000 < 0,05$).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rarastiti & Sundari (2023), yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara kebiasaan membaca label pangan dengan perilaku konsumsi sehat ($p = 0,000$; $r = 0,644$). Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap label makanan, maka semakin besar kemungkinannya mereka memilih produk yang bergizi dan aman untuk dikonsumsi.²⁸ Penelitian Maharani (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara membaca label gizi dengan status gizi konsumen ($p = 0,022$; $r = 0,170$). Label pada kemasan berfungsi sebagai sumber informasi penting untuk membantu konsumen dalam memilih makanan yang lebih sehat, termasuk dalam mengontrol asupan makanan bagi individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku memerhatikan label kemasan merupakan indikator penting dalam mendukung konsumsi produk yang bergizi dan aman, termasuk garam beryodium.²⁹

Label gizi merupakan sumber informasi penting yang membantu konsumen menilai kandungan nutrisi, keamanan, dan kualitas suatu produk pangan, serta menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan pembelian yang sehat, termasuk dalam pemilihan garam beryodium.³⁰ Konsumen yang terbiasa membaca label cenderung lebih selektif dan sadar akan pentingnya asupan gizi, sehingga lebih mungkin memilih produk yang bergizi dan aman. Dalam konteks ini, perilaku memerhatikan label mencerminkan tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu rumah tangga terhadap pentingnya mengonsumsi garam beryodium sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga.³¹ Label yang jelas dan mudah dipahami dapat membantu konsumen menghindari risiko kesehatan dan menjadi panduan dalam memilih produk sesuai kebutuhan tubuh.²⁸ Dengan demikian, memerhatikan label tidak hanya menunjukkan kesadaran gizi, tetapi juga berperan penting dalam ketersediaan garam beryodium di rumah tangga karena ibu yang memerhatikan label cenderung memilih produk sesuai standar kesehatan dan kebutuhan gizi keluarga.

Hubungan Ketersediaan Garam Beryodium di Pasaran dengan Ketersediaan Garam Beryodium di Rumah Tangga

Ketersediaan garam beryodium yang tidak merata di pasaran dapat menyebabkan masyarakat tidak mengonsumsinya sesuai standar yang dianjurkan. Ketersediaan ini merujuk pada kemudahan masyarakat dalam memperoleh garam yang telah diperkaya yodium, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti oleh struktur pasar, daya beli, regulasi iodisasi, dan distribusi, yang mencakup penyimpanan, transportasi, dan penyaluran.³² Oleh karena itu, efektivitas distribusi dan dukungan regulasi sangat menentukan ketersediaan garam beryodium di tingkat rumah tangga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 22 ibu rumah tangga (53,7%) yang menyatakan garam beryodium mudah diperoleh memiliki garam beryodium di rumah, sementara hanya 6 orang (10,2%) dari kelompok yang merasa garam sulit diperoleh yang memilikinya. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi aksesibilitas garam beryodium dan ketersediaannya di rumah tangga ($p = 0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraji (2003) yang menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh garam beryodium berhubungan erat dengan tingkat konsumsinya di rumah tangga.³³ Penelitian ini juga didukung oleh temuan Pastini (2021) yang menunjukkan bahwa ketersediaan garam beryodium yang mudah dapat meningkatkan kemungkinan penggunaannya hingga 72,5 kali di wilayah Puskesmas Tabanan I.¹⁴ Sebaliknya, penelitian yang tidak sejalan adalah penelitian Darmawan (2012) yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menyatakan garam beryodium mudah diperoleh, tidak ditemukan hubungan signifikan antara ketersediaan garam di pasar dan konsumsinya di rumah tangga ($p = 0,556$).¹⁹

Ketersediaan garam beryodium di pasaran sangat memengaruhi penggunaannya di rumah tangga. Jika garam beryodium mudah dijangkau, terutama di warung sekitar, konsumen cenderung menggunakannya. Sebaliknya, akses yang tidak praktis membuat masyarakat lebih memilih garam curah yang lebih mudah didapat, apalagi bagi mereka yang merupakan petambak garam. Preferensi ini juga dipengaruhi oleh prinsip ekonomi, yaitu memilih produk dengan pengorbanan paling minimal.³⁴ Rendahnya permintaan membuat pedagang enggan menjual garam beryodium, sehingga membatasi ketersediaannya di tingkat lokal.³⁵ Rendahnya konsumsi juga dipengaruhi oleh kebiasaan menggunakan garam tidak beryodium, anggapan rasa pahit, kurangnya pengetahuan, serta distribusi yang tidak merata. Faktor lain seperti pendidikan, harga, dan jarak ke pasar juga turut memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih jenis garam.²⁰ Dengan demikian, semakin mudah akses garam beryodium, semakin besar kemungkinan konsumsinya di rumah tangga.

Hubungan Praktik Penyimpanan Garam dengan Mutu Garam Beryodium di Rumah Tangga

Praktik penyimpanan garam berperan penting dalam menjaga kestabilan kandungan yodium, karena yodium mudah menguap dan sensitif terhadap panas, kelembaban, serta sinar matahari. Penyimpanan yang tidak sesuai dapat menurunkan kadar yodium dan berdampak pada kesehatan. Oleh karena itu, garam sebaiknya disimpan dalam wadah tertutup, kering, dan terlindung dari cahaya dan panas.³⁶ Dalam penelitian ini, praktik penyimpanan garam diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu ideal dan tidak ideal, berdasarkan empat indikator utama, yaitu jenis wadah, kondisi wadah, letak wadah, dan paparan sinar matahari. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan praktik ideal pada jenis wadah, kondisi wadah, dan paparan terhadap sinar matahari, dengan persentase di atas 90%. Namun, pada indikator letak wadah, hanya 23% responden yang menyimpannya pada lokasi ideal, sedangkan 77% lainnya masih belum ideal. Dari 100 rumah tangga, 21 rumah tangga (21%) menyimpan garam secara ideal, sedangkan 79 rumah tangga (79%) menyimpan secara tidak ideal.

Berdasarkan data hasil penelitian yang hanya melibatkan 28 sampel rumah tangga yang menggunakan garam beryodium ditemukan bahwa sebanyak 6 rumah tangga (100%) yang menyimpan garam secara ideal memiliki mutu garam beryodium yang baik, sementara seluruh responden yang menyimpan garam secara tidak ideal 22 rumah tangga (100%) memiliki mutu garam beryodium yang kurang. Hasil uji *Fisher's Exact test* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara praktik penyimpanan garam dan mutu garam beryodium di rumah tangga ($p = 0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustina & Ulilalbab (2023), yang menemukan bahwa 100% responden dengan penyimpanan garam benar memiliki kandungan yodium positif. Sebanyak 60,9% responden dengan kandungan yodium negatif berasal dari rumah tangga yang tidak menyimpan garam dengan benar. Uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara cara penyimpanan dan kandungan yodium pada garam.³⁷ Temuan ini juga mendukung penelitian Azizah dkk (2018), yang menunjukkan bahwa 75% rumah tangga dengan kualitas garam baik menyimpan garam dengan benar, sedangkan 83,3% rumah tangga dengan kualitas garam kurang menyimpan garam dengan cara yang salah. Berdasarkan analisis statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh bahwa ada perbedaan kualitas garam beryodium berdasarkan cara penyimpanan garam oleh ibu rumah tangga.³⁸

Praktik penyimpanan garam beryodium sangat penting dalam menjaga stabilitas dan mutu kandungan yodium, karena yodium mudah menguap dan sensitif terhadap suhu tinggi, kelembaban, serta paparan sinar matahari.³⁹ Penyimpanan yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan kadar yodium yang signifikan, mempengaruhi efektivitasnya dalam mencegah defisiensi yodium. Oleh karena itu, penyimpanan dalam wadah tertutup rapat dan terlindung dari cahaya sangat dianjurkan untuk mencegah penguapan yodium. Penelitian Prihatiningsih & Novitasar (2017) juga menunjukkan bahwa suhu tinggi dan kelembaban tinggi mempercepat penurunan kadar yodium, sementara suhu lebih rendah dan kelembaban lebih terkendali dapat mempertahankan kandungan yodium lebih baik.⁴⁰ Selain itu, kelembaban yang tinggi menyebabkan garam menggumpal dan meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme, karena sifat higroskopis garam beryodium yang menyerap air.³⁷

Penyimpanan garam yang tepat sangat penting untuk menjaga kualitas, baik garam beryodium maupun tidak beryodium. Garam bersifat higroskopis, yang berarti mudah menyerap uap air, sehingga penyimpanan yang salah dapat menyebabkan penggumpalan, perubahan tekstur, atau pencairan garam, serta meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme.³⁷ Oleh karena itu, garam harus disimpan di tempat kering, sejuk, dan jauh dari sumber kelembaban, serta terlindung dari panas dan sinar matahari. Wadah penyimpanan juga perlu tertutup rapat dan tidak tembus cahaya untuk mencegah masuknya debu, kotoran, atau mikroorganisme yang dapat mencemari garam. Penggunaan wadah yang kedap udara sangat penting untuk menghindari peningkatan kadar air dalam garam yang dapat merusak

kualitasnya.⁴¹ Selain itu, kebersihan saat pengambilan garam juga harus diperhatikan, karena penggunaan sendok basah atau kotor dapat meningkatkan kelembaban dalam wadah, yang mempercepat penurunan mutu dan menambah risiko kontaminasi mikroba. Penyimpanan garam yang tidak sesuai tidak hanya memengaruhi kualitas fisiknya, tetapi juga dapat membahayakan kesehatan melalui kontaminasi mikroorganisme.³⁹

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, persepsi harga, aksesibilitas, dan perilaku memerhatikan label dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga, di mana semakin baik perilaku ibu rumah tangga, semakin besar kemungkinan garam beryodium tersedia. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan ibu rumah tangga dengan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara praktik penyimpanan garam dengan mutu garam beryodium, di mana penyimpanan yang tidak ideal berisiko menurunkan mutu garam beryodium. Upaya peningkatan ketersediaan dan mutu garam beryodium perlu difokuskan pada edukasi pemilihan dan penyimpanan garam, khususnya bagi ibu rumah tangga. Pemerintah dan petugas kesehatan diharapkan memperluas akses dan sosialisasi mengenai garam beryodium. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain studi komprehensif seperti longitudinal atau eksperimental untuk mengidentifikasi pengaruh sebab-akibat pada perilaku pemilihan dan penyimpanan garam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, H., Nur, N. H., Sarman, & Paundanan, M. Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Penggunaan Garam Beryodium di Tingkat Rumah Tangga di Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat. *Jurnal Info Kesehatan*. 2021; 11(2):389-93.
2. Tahir, M., & Rahmat, M. Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Garam Beryodium di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Journal.Yamasi.Ac.Id*. 2021; 5(1):125-9.
3. Jayadi, Y. I., Elfira, E., Nurul, N., Wisda Sri Wahyuni, & Ramadan, F. Penggunaan Garam Beryodium di Dusun Halahalaya, Desa Kanreapia, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*. 2023; 2(2):173-9.
4. Jayadi, Y. I., Adnan, Y., Ibrahim, H., Rezkiyanti, F. A., & Awaliah, N. P. Peningkatan Perilaku Masyarakat terhadap Konsumsi Sumber Pangan Lokal dan Garam Beryodium di Dusun Maccini Baji, Kabupaten Takalar: Studi Quasi Eksperimental. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*. 2023; 7(1):106-17.
5. Adriani, A., & Ranti, S.R. Analisis Kalium Iodat (KIO₃) dalam Garam Dapur Produksi Kuala Bau Aceh Selatan. *Jurnal Sains dan Kesehatan Darussalam*. 2022; 2(2):29-35.
6. Karini, T. A., Syahrir, S., Rezki, S. S., Lestari, N. K., Mardiah, A., Nuriyah, I., Jannah, M., Nur, S. A., Baharuddin, N. A., Ariyani, F., & Ayudia, I. Penyuluhan sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Garam Beryodium. *Sociality: Journal of Public Health Service*. 2023; 2:44-50.
7. Wulandari, K. N. P., & Sutiari, N. K. Pengetahuan dan Persepsi Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium: Studi Cross-sectional di Tampaksiring. *Amerta Nutrition*. 2023; 7(4):563-8.
8. Mahmud, A. H., Said, R., & Zulkarnain, A. Pusat Pengelolaan Garam di Jenepono dengan

- Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakuler. *Timpalaja*. 2023; 5(1):28-33.
9. Sarah, S., & Elfira Sri Futriani. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan terhadap Penggunaan Garam Beryodium pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*. 2023; 9(4):421-6.
 10. Arikunto. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 11. Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta; 2019.
 12. Mustofa, F.L., Husna, I., Anggraini, M., & Putra, R.A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kepatuhan Penerapan 3M dalam Rangka Pencegahan COVID-19 di RT 11 RW 12 Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Medika Malahayati*. 2021; 5(2):102-108.
 13. Ibrahim, I.A., Raodhah, S., Syarfaini, S., & Syahraini, S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Garam Beryodium Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Pallengu Kabupaten Jeneponto. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*. 2018; 10(1):1-119.
 14. Ari Pastini, N.P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Garam Beriodium Di Wilayah Puskesmas Tabanan I. (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Gizi 2021). Repositori Poltekkes Kemenkes Denpasar; 2021.
 15. Sinulingga, N. A. B., & Sihotang, H. T. *Perilaku Konsumen: Strategi dan Teori*. Locs Publisher; 2023.
 16. Damanik, Y.S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium. *Jurnal Penelitian Kesmas*. 2019; 1(2):54-57.
 17. Miko, A. Sosialisasi Pentingnya Penggunaan Garam Yodium untuk Mengatasi Anak Pendek di Desa Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*. 2021; 3(2):67.
 18. Alfaidah, Iskandar, I., & Sainuddin, S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SMA Negeri 1 Palopo Tahun 2023. *Indonesian Journal of Science and Public Health*. 2024; 1(1).
 19. Darmawan, N.I. & Darmawan, E.S. Analisis Demand dan Supply Konsumsi Garam Beryodium Tingkat Rumah Tangga. *Kesmas*. 2012; 6(6):273-276.
 20. Sutiah, S., Prameswari, G.N., & Handayani, O.W.K. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Garam Beriodium Tingkat Rumah Tangga. *Journal of Health Education*. 2017; 2(2):172-177.
 21. Hikmahwati, A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Garam Beryodium di Rumah Tangga di Dusun Kasimburang, Desa Belapunranga, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Repositori UIN Alauddin; 2012.
 22. Hartono, H., Widjanarko, B., & EM, M.S. Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. 2017; 5(2): 88-97.
 23. Rini, H.M., Pramono, D., & Nugraheni, A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Garam Beryodium pada Ibu Rumah Tangga di Desa Gembong Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*. 2017; 6(2):632-644.

24. Della Irona, V. & Triyani, M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen: Kualitas Produk, Harga Dan Promosi (Literature Review Smm). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. 2022; 1(1):174-185.
25. Mashudy, M. Pengaruh Harga, Citra Merek dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian Rokok Gudang Garam Surya 12 (Studi Pada Konsumen Di Kabupaten Gresik). *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*. 2024; 5(1):47-60.
26. Hutagalung MC. Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Garam Cap Ikan Gabus pada UD Mandiri Jaya Medan (skripsi). Medan: Universitas Medan Area; 2024.
27. Chairani, A., Ratnaningtyas, H., Sakti, P. J., Aditya, M. K., & Pangkerego, E. R. Pemberdayaan UMKM Komunitas Jakarta Entrepreneur tentang Inovasi Pengemasan Makanan dan Minuman. *TEKIBA: Jurnal Teknologi Dan Pengabdian Masyarakat*. 2024; 4(2):120-129.
28. Rarastiti, C.N. & Sundari, S. Hubungan Membaca Label Pangan terhadap Pemilihan Makanan Kemasan pada Mahasiswa Gizi Universitas IVET Semarang. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*. 2023; 1(4):12-21.
29. Maharani, S.K. Hubungan Kebiasaan Membaca Label Gizi dengan Status Gizi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2024; 5(3):8499-8507.
30. Gunawan, P.A. & Kunto, Y.S. Pengaruh Brand Image dan Nutrition Label Terhadap Keputusan Pembelian Mie Instan Lemonilo: Efek Moderasi Orientasi Makanan Sehat. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 2022; 16(1):48-56.
31. Gruber, M., Iwuchukwu, C.G., Sperr, E., & König, J. What Do People Know about Food, Nutrition and Health? General Nutrition Knowledge in the Austrian Population. *Nutrients*. 2022; 14(22):4729.
32. Rahim, H., Fitriani, H., Windianingsi, A., Hannan, S., Sunarni, & Erdi. (2024). *Perilaku Konsumen di Era Modern*. Jakarta: Penerbit Underline; 2024.
33. Suraji C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Garam Beryodium di Rumah Tangga di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro; 2003.
34. Dewi, M.U., Adhi, K.T., & Duarsa, D.P. Consumption and Distribution of Iodized Salt in Subamia Village Tabanan District 2014. *Public Health and Preventive Medicine Archive*. 2016; 4(2):114-119.
35. Agusjaya Mataram, I.K. & Kusumajaya, A.A.N. Upaya Peningkatan Cakupan Penggunaan Garam Beriodium di Bali: Suatu Kajian Komprehensif Berwawasan Wilayah dan Masyarakat (laporan). Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar; 2017.
36. Hayati, & Savitri, L. Kajian Fortifikasi Garam Beryodium yang Beredar di Kabupaten Siak Riau. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*. 2024; 3(1):75-88.
37. Agustina, N., & Ulilalbab, A. Hubungan Merk Garam dan Perilaku Penyimpanan Garam dengan Kandungan Yodium Garam Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2023; 4(1):191-198.
38. Azizah, N.L., Waryana., Mursyid, A. Pemilihan, Penyimpanan dan Kualitas Garam Beriodium pada Tingkat Keluarga di Kelurahan Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Indonesia*. 2018;10(1):86–97.
39. Yunawati, I., Lisnawaty, L., Karimuna, S.R., Jafriati, J., & Paridah, P. Penyuluhan dan Uji

- Kandungan Iodium pada Garam Tingkat Rumah Tangga di Wilayah Pesisir Abeli Kota Kendari. *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdi*. 2021; 1(3):301-312.
40. Prihatiningsih, D., Novitasari, S., & Bali, S.W.M. Hubungan Kondisi Penyimpanan Terhadap Kualitas Kadar Iodium dalam Garam di Tingkat Penjual yang Beredar di Pasar Tradisional di Denpasar Utara Tahun 2017. *Chemistry*. 2017; 4(1):10-15.
41. Aprilandani, S., & Tanggasari, D. Pengaruh suhu dan kelembaban terhadap produk pisang sale pada variasi jenis kemasan dengan lama waktu penyimpanan. *Protech Biosystems Journal*. 2022; 2(2):57-62.